

**PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, DAN KEBERAGAMAN
DEWAN TERHADAP KUALITAS PENGUNGKAPAN
SUSTAINABILITY REPORT PADA PERUSAHAAN
SEKTOR BASIC MATERIAL DAN ENERGI**

Noviana Surjati *
Synthia Madyakusumawati†

ABSTRACT

Companies should not focus on achieving profits without considering the sustainability of the natural and human resources that are the main foundation of their operations. Exploitation of resources without restoration efforts has the potential to cause scarcity, which threatens business continuity. Therefore, sustainability reporting is a crucial instrument to ensure the transparency of a company's preventive and restoration actions. However, not all companies are able to implement sustainable practices due to the high costs involved. Therefore, the decision to disclose a sustainability report is influenced by various internal company factors. This study aims to analyze the influence of profitability, leverage, company size, and board diversity on the quality of sustainability report disclosures in basic materials and energy companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2022–2024 period. The sample was determined using a purposive sampling method, resulting in 32 companies with a total sample of 96. Data were obtained from the official IDX website and company websites, then processed using SPSS. The results showed that profitability and leverage did not affect the quality of sustainability report disclosures. Conversely, company size and board diversity were shown to have a positive effect on the quality of such disclosures. These findings provide insight into how company characteristics, particularly company scale and board structure diversity, play a significant role in driving transparency of sustainability practices in sectors with high dependence on natural resources..

Keywords: sustainability, Board diversity, leverage, disclosure

1. PENDAHULUAN

Konsep profit tentunya sudah tidak asing lagi di telinga para *entrepreneur* dan pengusaha. Profit sebagai dasar utama didirikannya suatu perusahaan dengan misi utama meraih keuntungan sebanyak mungkin. Diikuti dengan pembangunan sistem serta manajemen yang efektif dalam rangka mendorong pertumbuhan

* Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, noviana.202201020089@student.atmajaya.ac.id

† Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Synthia.madya@atmajaya.ac.id

bisnis yang berkelanjutan dalam jangka panjang. Hingga saat ini, masih banyak perusahaan hanya menganut konsep *single P* (profit), yang berfokus utama pada pencapaian keuntungan finansial sebesar-besarnya dalam rangka memenuhi kepentingan sebagian *stakeholder* tanpa mempertimbangkan kemungkinan efek samping yang menyebar secara luas dan fatal. Khususnya terhadap dua aspek penting, yaitu aspek sosial yang merujuk pada kesejahteraan karyawan dan kenyamanan masyarakat sekitar serta aspek lingkungan yang menekankan tanggung jawab terhadap kelestarian alam.

Pola pikir profit tidak hanya dimiliki oleh satu atau dua perusahaan, tetapi seluruh pelaku bisnis yang terjun dalam dunia bisnis. Pola pikir ini cenderung mengabaikan efek negatif yang dapat terjadi terhadap elemen pendukung lainnya yang juga sangat penting, yang tidak lain adalah masyarakat dan lingkungan sekitar. Tersadarkan oleh realita ini, kini sebagian besar perusahaan di dunia mulai menerapkan konsep *Triple Bottom Line* (TBL) yang digagas pertama kali oleh John Elkington pada 1994. John Elkington menjelaskan bahwa perusahaan tidak dapat hanya berorientasi pada laba, melainkan diharapkan mampu berkontribusi dalam membangun masyarakat dan lingkungan hidup di sekitarnya (Ariastini & Semara, 2019).

Saat ini, kepentingan *stakeholder* terbagi menjadi tiga fokus utama, yakni tidak hanya pada konsep profit yang berorientasi pada keuntungan maksimal dalam berbisnis (Nurhidayat *et al.*, 2020), tetapi juga konsep lainnya yang muncul menyesuaikan dengan efek negatif yang terus terdampak pada kedua unsur ini, yaitu konsep *people*. Dalam konsep *people*, perusahaan menjaga kepentingan dan hak-hak tenaga kerja sesuai dengan prosedur ketenagakerjaan, baik dengan cara tidak mengeksplorasi tenaga kerja di bawah umur, menetapkan jam kerja lembur yang wajar, dan memberikan upah yang wajar. Selain konsep *people*, juga konsep *planet* yang menekankan kelestarian lingkungan hidup, terutama sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui, tidak mencemarkan lingkungan, mendaur ulang limbah produksi, mengolah kembali limbah industri sehingga aman untuk dikembalikan lagi kepada lingkungan, serta menghemat

energi (Gunawan & Sjarief, 2022). Ketiga konsep inilah yang menjadi dasar untuk pengungkapan laporan keberlanjutan (*sustainability report*).

Menurut *Global Reporting Initiative* (GRI), laporan berkelanjutan merupakan praktik pelaporan secara terbuka yang berisikan informasi yang mengungkapkan seluruh aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial tentang perusahaan. Laporan berkelanjutan hadir sebagai kerangka global dengan bahasa yang konsisten untuk mengukur tingkat transparansi dari seluruh aktivitas dalam aspek ekonomi dan finansial perusahaan serta bagaimana inisiatif mereka terhadap sinergi dengan lingkungan yang mengacu pada prinsip konsep laporan berkelanjutan. World Commission on Environment and Development (WCED) pada tahun 1987 mendeskripsikan *sustainable* sebagai usaha manusia dalam memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengurangi kemampuan untuk generasi pada masa depan dalam memenuhi kebutuhan mereka.

Mengutip website *kompas.com*, menurut laporan lembaga *think tank* *Energy Institute* berjudul *Statistical Review of World Energy 2024*, emisi dari sektor energi di Indonesia pada 2023 mencapai 701,4 juta ton setara karbon dioksida. Menurut *Energy Institute*, Indonesia menempati peringkat keenam penghasil emisi GRK terbesar di dunia dari sektor energi.

Berdasarkan Hidayah dan Raihan (2024), perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi cenderung lebih berani mengungkapkan informasi mengenai aktivitas operasional. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan kepada para pemangku kepentingan bahwa kinerja perusahaan baik dan efisien. Liana (2019) dan Tobing *et al.* (2019) menemukan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan laporan berkelanjutan. Sementara itu, hasil penelitian Privika *et al.* (2021) menyatakan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan laporan berkelanjutan.

Leverage juga berkontribusi dalam kualitas pengungkapan laporan berkelanjutan; rasio *leverage* menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang, dan ketika tingkat *leverage* perusahaan tinggi, kreditor menjadi pemangku kepentingan utama karena memiliki kendali atas akses perusahaan terhadap sumber daya keuangan. Sejalan

dengan teori *stakeholder*, kondisi ini membuat perusahaan memiliki tanggung jawab lebih besar kepada kreditor. Hasil penelitian lain oleh Bhatia dan Tuli (2017) dan Nu *et al.* (2025) juga menunjukkan pengaruh positif dari sisi *leverage* terhadap kualitas pengungkapan laporan berkelanjutan. Namun, penelitian lain oleh Thomas *et al.* (2020) menunjukkan *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap *sustainability report*, sedangkan hasil penelitian Tobing *et al.* (2019) menemukan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh.

Di sisi lain, seiring dengan bertambahnya aset perusahaan, perusahaan cenderung memilih untuk mengalihkan fokusnya dari konsep *single P* (profit) dan mulai mengalokasikan dananya untuk pemenuhan tanggung jawab lingkungan hidup dan sosial demi memaksimalkan kesejahteraan *stakeholder* (Rahman & Alsayegh, 2021). Menurut Hackston dan Milde (1996, dalam Rahman dan Alsayegh, 2021), perusahaan dengan ukuran besar memiliki pengaruh yang lebih besar pada sosial dan memiliki lebih banyak *stakeholder* yang memperhatikan lingkungan yang berkelanjutan. Sejalan dengan studi empiris yang dilakukan oleh Tobing *et al.* (2019), ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif pada kualitas pengungkapan laporan berkelanjutan. Sebaliknya, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Kulsum (2025) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan laporan berkelanjutan.

Perusahaan dengan dewan yang lebih beragam secara gender cenderung lebih aktif dalam mengungkapkan laporan berkelanjutan karena nilai-nilai yang dimiliki anggota dewan laki-laki dan perempuan berbeda dalam hal tanggung jawab sosial. Perempuan umumnya memiliki kecenderungan lebih berorientasi pada aspek sosial dan lingkungan daripada laki-laki (Githaiga, 2024). Sejalan dengan pernyataan itu, Cicchiello *et al.* (2021) juga menegaskan bahwa keberagaman dewan memiliki pengaruh positif terhadap tingkat kualitas pengungkapan laporan berkelanjutan. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Aji dan Andesto (2022) yang menyatakan bahwa keberagaman dewan tidak memiliki pengaruh, sedangkan penelitian

Wahyuningrum *et al.* (2022) menyatakan bahwa keberagaman dewan memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan laporan berkelanjutan.

Akibat inkonsistensi dari studi-studi sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kembali pengaruh profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan keberagaman dewan terhadap kualitas pengungkapan laporan berkelanjutan dalam ruang lingkup perusahaan sektor *basic material* dan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024.

2. TINJAUAN LITERATUR DAN HIPOTESIS

Teori Legitimasi

Teori legitimasi merupakan teori yang pertama kali dicetuskan oleh Dowling dan Pfeffer pada tahun 1975 (dalam Puspitaningrum & Indriani, 2021). Teori ini memiliki fokus terhadap adanya interaksi antara perusahaan dan masyarakat. Teori ini menganggap bahwa masyarakat merupakan salah satu faktor penting dalam pengembangan perusahaan untuk jangka panjang. Teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan beroperasi berdasarkan "kontrak sosial" yang dimilikinya dengan masyarakat sosial dan dianggap memiliki hak untuk beroperasi, dan harus menyesuaikan aktivitasnya dengan nilai, norma, dan batasan yang berlaku di masyarakat.

Teori legitimasi adalah tindakan yang harus dilakukan perusahaan untuk mengonfirmasi norma, nilai dan kepercayaan, serta ekspektasi pada lingkup sosial tempat perusahaan beroperasi. Organisasi dapat tetap menjalankan kegiatan utama usahanya apabila lisensi sosial untuk menjalankan kegiatan perusahaan tidak dipertanyakan oleh masyarakat sekitar (Setiawan & Ridaryanto, 2022). Teori ini juga ditekankan oleh peneliti lain, Maliska dan Wiyodo (2024) yang menjelaskan adanya "kontrak sosial" antara perusahaan dan lingkungan alam dan sosial ini memberikan landasan bagi pelaku usaha untuk mematuhi peraturan yang berlaku di masyarakat terkait dengan kegiatan usaha yang dilakukan oleh pelaku usaha agar usaha dapat berjalan dengan baik

tanpa menimbulkan konflik di masyarakat atau di lingkungan tempat usaha tersebut beroperasi. Dengan terjalinnya masyarakat, diharapkan nilai usaha atau keuntungan usaha semakin meningkat.

Teori Stakeholders

Stanford Research Institute mendefinisikan *stakeholders* sebagai kelompok yang mampu memberikan dukungan terhadap keberadaan sebuah organisasi. Ketiadaan kelompok *stakeholder* menyebabkan organisasi tidak dapat berdiri dalam jangka waktu yang lebih lama (Lépineux, dalam Setiawan E. M., & Ridaryanto, 2022). Menurut Freeman pada tahun 1984 (dalam Freeman & McVea, 2001), *stakeholder* adalah grup atau individual yang dapat terdampak atau memberikan dampak dari proses pencapaian tujuan organisasi. Hubungan antara perusahaan dan *stakeholder* harus dijaga dengan baik, terutama *stakeholder* yang memiliki dampak kuat terhadap ketersediaan sumber daya yang digunakan dalam aktivitas operasional perusahaan, seperti tenaga kerja, pasar, dan investor.

Donaldson dan Preston menyatakan teori *stakeholder* memiliki tiga pendekatan, yaitu deskriptif, instrumental, dan normatif. Dalam pendekatan deskriptif, perusahaan memahami bagaimana peran dan tindakan manajer dalam bertanggung jawab atas kepentingan berbagai *stakeholder* (Jannah *et al.*, 2021). Pendekatan instrumental menyatakan strategi manajemen perusahaan dalam mencapai laba dan menghasilkan kinerja perusahaan dengan memperhatikan *stakeholder*. Sementara itu, pendekatan normatif terkait hak moral manajemen dalam menjalankan operasi perusahaan. *Stakeholder* layaknya pisau bermata dua memiliki kekuatan yang mampu mendorong suatu perusahaan untuk mencapai sukses, tetapi di lain sisi juga mampu menarik perusahaan ke lubang kebangkrutan.

Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Report*)

Praktik pengungkapan laporan keberlanjutan didasari oleh teori legitimasi dan teori *stakeholder*. Perusahaan tidak dapat melepaskan diri dari lingkungan sosial

(Liana, 2019). Menurut Adam, dalam Liana (2019), perusahaan perlu menjaga legitimasi *stakeholder* serta mendudukkannya dalam kerangka kebijakan dan pengambilan keputusan agar dapat mendukung pencapaian tujuan perusahaan, yaitu stabilitas usaha dan jaminan keberlanjutan perusahaan. Kata *stabilitas* dan *keberlanjutan* ini merujuk pada perwujudan perusahaan yang terus berkembang sekaligus berkesinambungan dengan mengutamakan kelestarian alam dan keseimbangan ekosistem tanpa merusak masa depan kehidupan generasi mendatang. Dengan demikian, setiap organisasi memiliki peran penting dalam mewujudkan aspirasi tersebut.

Laporan keberlanjutan disusun berlandaskan GRI Standards sebagai pedoman pelaporan kepada seluruh *stakeholder* sehingga dapat dipahami dan meningkatkan transparansi dan komparabilitas global (GRI, 2016). GRI pertama kali dikonsepkan di Boston, Amerika Serikat, pada tahun 1997 oleh *Tellus Institute and Coalition for Environmentally Responsible Economies* (CERES) dan kemudian terus dilakukan revisi dalam rangka melengkapi kesempurnaan dan penyesuaian terhadap kondisi lingkungan yang terus berubah. Hingga saat ini telah diterbitkan versi terbaru, GRI 2021, dan berlaku efektif sejak 1 Januari 2023, dengan tujuan pelaporan yang lebih fokus pada dampak organisasi terhadap ekonomi, lingkungan, dan masyarakat. Menurut website resmi GRI tahun 2021, GRI Standards terbagi menjadi standar universal, standar sektor, dan standar topik. Standar universal terdiri atas Landasan (GRI 1), Pengungkapan Umum (GRI 2), dan Topik Material (GRI 3). Kemudian, standar sektor terdiri atas sektor Minyak dan Gas (GRI 11), Sektor Batubara (GRI 12), Sektor Pertanian, Akuakultur, dan Perikanan Tangkap (GRI 13), Sektor Pertambangan (GRI 14), dan standar topik spesifik terdiri atas Ekonomi (GRI 200), Lingkungan (GRI 300), dan Sosial (GRI 400) beserta topik turunan lainnya.

Secara hakikat, *sustainability report* menurut *Global Reporting Initiative* (GRI), merupakan pelaporan terbuka yang meliputi pengungkapan pengaruh ekonomi, lingkungan, dan sosial perusahaan terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan. Menurut Elkington (dalam Istighfarin & Dini, 2019), laporan

keberlanjutan merupakan laporan yang tidak hanya memuat informasi keuangan, tetapi juga informasi nonkeuangan yang terdiri atas informasi aktivitas sosial dan lingkungan yang memungkinkan perusahaan untuk berubah secara berkesinambungan (*sustainable performance*). Sementara itu, menurut Privika *et al.* (2021), laporan berkelanjutan merupakan laporan terukur dan transparan serta berfungsi sebagai bentuk laporan akuntabilitas perusahaan dalam rangka mencapai pembangunan berkelanjutan dan memperoleh kemakmuran ekonomi tanpa mencemari lingkungan.

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu indikator utama yang mengukur efektivitas manajemen dalam mengoperasikan bisnis dan mengelola modal serta aset perusahaan menjadi perolehan nyata yang dikenal sebagai keuntungan atau laba. Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, di samping hal-hal lainnya. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru (Astuti *et al.*, 2021).

Menurut Kasmir, dalam Purnomo *et al.* (2024), rasio profitabilitas adalah rasio yang dihitung untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh atau menghasilkan keuntungan (profit) dalam suatu periode. Umumnya, rasio profitabilitas terbagi menjadi dua rasio utama, yaitu *return on assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE). Kedua rasio itu digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Perbedaannya adalah ROA menggunakan aset yang dimiliki perusahaan, sedangkan ROE menggunakan pengembalian ekuitas perusahaan. Dalam penelitian ini, penulis memilih ROA sebagai dasar pengukuran profitabilitas karena ROA dinilai lebih menggambarkan efektivitas manajemen dalam memanfaatkan seluruh aset perusahaan secara langsung, sementara ROE lebih relevan untuk mengukur *return* yang diterima dari hasil investasi para investor.

Leverage

Financial leverage atau biasa disingkat dengan *leverage* dalam suatu perusahaan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi semua liabilitasnya yang ditunjukkan oleh seberapa bagian modal yang digunakan untuk membayar utang (Astuti *et al.*, 2021). Menurut Hitchner (2017), rasio *leverage* mengukur paparan risiko dari kreditor suatu bisnis dengan pemegang saham. Semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan, semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada kreditor (Liana, 2019). Umumnya, rasio *leverage* dapat diukur dengan *debt-to-equity ratio* (DER) dan/atau *debt-to-assets ratio* (DAR). Menurut Kasmir, dalam Astuti *et al.* (2021), rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi semua liabilitasnya (baik jangka pendek maupun jangka panjang). Utang yang dimiliki perusahaan sangat menentukan besar kecil nilai rasio ini, di samping aset yang dimilikinya (ekuitas). Dalam praktik perhitungannya, apabila timbul risiko kerugian yang besar, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan mempunyai rasio *leverage* yang tinggi, tetapi perusahaan memiliki kesempatan dalam menghasilkan laba (*return*) yang tinggi juga.

Ukuran Perusahaan

Konsep ukuran perusahaan pertama kali dibahas oleh Edith Penrose dalam *The Theory of the Growth of the Firm* pada 1959 (dalam Kor *et al.*, 2016), yang memberi kerangka pemahaman tentang bagaimana sumber daya dan kapasitas manajerial ditentukan. Ukuran perusahaan adalah indikator untuk menilai besar atau kecil suatu perusahaan. Penentuan ukuran dapat dilihat dari total aset yang dimiliki perusahaan. Nilai aset pada dasarnya mencerminkan sumber daya perusahaan, dimulai dari kapasitas finansial dan efektivitas proses operasional, sehingga sumber daya tersebut dapat dimanfaatkan untuk menyusun laporan keberlanjutan. Perusahaan dengan ukuran besar tidak hanya terlihat dari banyaknya aset dan karyawan yang dimiliki, tetapi juga berdampak luas dan eksposur tinggi terhadap para *stakeholder*-nya.

Menurut Wahyuningrum *et al.* (2022), ukuran perusahaan menggambarkan skala besar atau kecil suatu entitas bisnis, yang umumnya ditentukan melalui total aset yang dimiliki. Aset perusahaan mencerminkan ketersediaan sumber daya, yang meliputi kemampuan finansial, proses, dan pengetahuan yang dapat dimanfaatkan untuk menyusun laporan keberlanjutan. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin luas pula pengaruh dan tingkat keterbukaan yang dimilikinya, sehingga perusahaan besar cenderung menghadapi tekanan lebih besar dari para pemangku kepentingan untuk melaksanakan dan mengungkapkan laporan keberlanjutan. Al-Shubiri *et al.* (dalam Bhatia & Tuli, 2017) menemukan bahwa perusahaan dengan ukuran besar, usia yang lebih lama, pertumbuhan yang terjaga, serta tingkat *leverage* yang tinggi cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi terkait tanggung jawab sosial atau laporan keberlanjutan.

Keberagaman Dewan

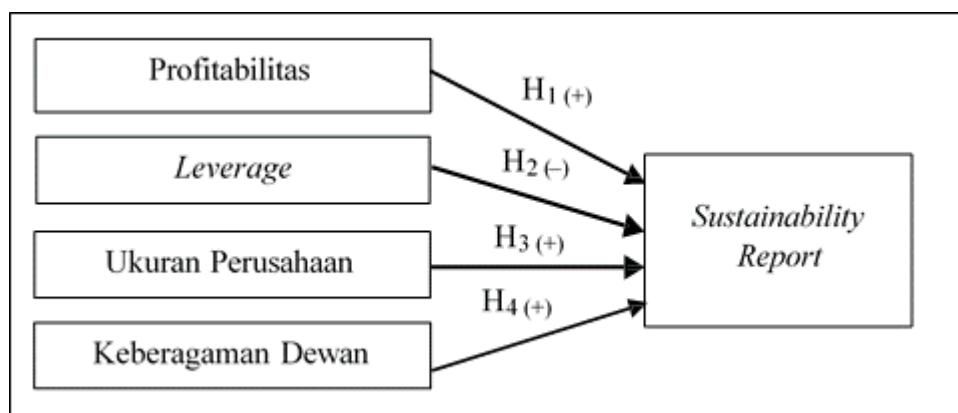
Keberagaman dewan (*board diversity*) dalam suatu perusahaan dilihat dari variasi karakteristik setiap anggota dewan direksi, yang meliputi keberagaman gender, etnisitas, usia, latar belakang profesional, keahlian, dan lain-lain. Keberagaman gender merupakan salah satu aspek keberagaman dewan. Nilai yang dimiliki oleh anggota dewan laki-laki dan perempuan berbeda dalam hal tanggung jawab sosial. Ben-Amar, dalam Wahyuningrum *et al.* (2022), juga menemukan dukungan teoretis mengenai keberagaman gender dalam dewan direksi. Keberagaman gender dapat memengaruhi keputusan perusahaan dalam merespons permintaan pemangku kepentingan untuk meningkatkan *sustainability report* serta memberikan wawasan atau perbandingan pemikiran yang berasal dari pengetahuan pribadi anggota dewan, termasuk pengalaman mereka di organisasi lain.

Model Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan di atas, digambarkan kerangka penelitian sebagai berikut:

Gambar 1

Kerangka Penelitian



Pada dasarnya, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi sering kali dihadapi berbagai tuntutan baik dari sisi internal maupun eksternal. Dari pihak manajemen, keinginan untuk menunjukkan kompetensi dan komitmen bahwa di tengah fokus utama untuk pencapaian laba, perusahaan juga memiliki kemampuan dan sumber daya untuk memenuhi kepentingan *stakeholder* dengan menerapkan lebih banyak aktivitas yang berkaitan dengan sosial dan lingkungan yang kemudian diungkap dalam laporan keberlanjutan.

Dari mata masyarakat, perusahaan besar dengan profit yang melambung tinggi, tentunya dianggap lebih mampu memenuhi tanggung jawab sosial dan lingkungan dibandingkan perusahaan dengan tingkat profitabilitas rendah. Besarnya sorotan publik mendorong perusahaan untuk menyusun strategi dalam membangun reputasi positif. Salah satunya dengan menjalankan program tanggung jawab sosial dan meningkatkan kualitas pengungkapan dalam laporan keberlanjutan. Di samping itu, perusahaan dengan perolehan laba yang besar umumnya memiliki sumber daya yang lebih untuk mendanai pengungkapan informasi, baik yang bersifat wajib maupun sukarela.

Dengan demikian, semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dimiliki perusahaan semakin banyak pula informasi yang diungkapkan perusahaan melalui pengungkapan laporan keberlanjutan. Sejalan dengan penelitian Kumar *et al.* (2021), laba yang tinggi memungkinkan perusahaan untuk memenuhi

tuntutan sosial dari seluruh pemangku kepentingan yang menunjukkan adanya pengaruh positif profitabilitas terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan. Oleh karena itu, dirumuskan hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah

H1: Profitabilitas berpengaruh positif pada kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan.

Perusahaan akan dihadapi tekanan dari kreditur untuk melunasi kewajiban sesuai dengan batas waktu yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, perusahaan cenderung memprioritaskan penggunaan sumber daya yang terbatas untuk memenuhi seluruh kewajibannya dibandingkan dengan menyusun laporan pengungkapan sosial atau lingkungan (Wahyuningrum *et al.*, 2022). Oleh karena itu, rasio *leverage* sangat penting dalam mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya atau justru memiliki ketergantungan pada kreditor yang digambarkan dari tingginya tingkat *leverage*.

Ketika tingkat *leverage* perusahaan rendah, perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, membiayai asetnya, dan membiayai kegiatan operasional perusahaan dengan menggunakan modal dari masing-masing investor perusahaan. Menurut Hitchner, dalam Liana (2019), rasio *leverage* mengukur paparan risiko dari kreditor suatu bisnis dengan pemegang saham. Semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan, semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada kreditor.

Dalam konteks *sustainability reporting*, *leverage* berperan dalam memengaruhi kualitas pengungkapan dengan cara yang beragam, baik dari segi keterbasan biaya akibat tingkat *leverage* tinggi yang menyebabkan perusahaan mengurangi detail informasi yang diungkapkan ataupun dari sisi kekhawatiran manajemen apabila dilakukan pengungkapan risiko nonkeuangan berlebih justru akan memicu ketidakpercayaan kreditor. Maka, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Thomas *et al.* (2020), ada pengaruh negatif dari sisi *leverage*

terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan. Dari uraian tersebut, dirumuskan hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah

H2: *Leverage* berpengaruh negatif pada kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan.

Perusahaan dengan ukuran besar cenderung melakukan operasional dengan skala lebih besar sehingga menimbulkan dampak lebih besar pada lingkungan dan masyarakat. Perusahaan yang besar memiliki kapasitas administratif dan tekanan publik serta regulator yang sama besar pula. Akibatnya, perusahaan akan lebih sulit untuk lepas dari perhatian dan tuntutan para pemangku kepentingan. Oleh karena itulah, sangat penting bagi perusahaan dengan ukuran besar untuk mengedepankan transparansi dengan mengungkapkan lebih banyak informasi pada laporan keberlanjutan.

Di bawah tuntutan publik, perusahaan harus bertanggung jawab mempertahankan citra Perusahaan di mata masyarakat dan legitimasi perusahaan dengan melakukan kontribusi terhadap lingkungan dan sosial (Gunawan & Sjarief, 2022). Dari penelitian lain, Tobing *et al.*, (2019) juga menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif pada kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan. Maka, dari uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah

H3: Ukuran perusahaan berpengaruh positif pada kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan.

Dalam konteks kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan, keberagaman dewan yang lebih beragam, khususnya dari sisi gender, cenderung memiliki pengaruh atas perspektif dan kepedulian terhadap sosial dan lingkungan yang lebih luas. Menurut Setiawan dan Ridaryanto (2022), semakin banyak dewan wanita yang ada di perusahaan akan berdampak pada peningkatan skor atau jumlah indeks pada laporan keberlanjutan. Hal ini disebabkan karakteristik dewan wanita, yang cenderung komunikator yang halus dan karakteristik fisiologis yang lemah lembut, berbeda dengan dewan komisaris

pria. Hal itu berguna dalam pengungkapan tanggung jawab sosial, yang merupakan salah satu bagian dari laporan keberlanjutan.

Dengan demikian, keberagaman dewan mendorong transparansi dalam kebijakan dan pelaporan yang menyebabkan tingginya kualitas pengungkapan dewan wanita. Didukung penelitian secara empiris menurut pandangan Cicchiello *et al.*, (2021), keberagaman dewan memiliki pengaruh positif terhadap tingkat kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan. Maka, dari uraian di atas, dirumuskan hipotesis keempat sebagai berikut:

H4: Keberagaman dewan berpengaruh positif pada kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan.

3. METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan terdiri atas perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada sektor *basic material* dan energi di BEI, dengan periode penelitian tahun 2022 hingga 2024 didapatkan sebanyak 104. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling* dan didapatkan 32 perusahaan. Melalui periode selama tiga tahun, dihasilkan 96 data yang dapat digunakan dalam penelitian ini.

Adapun kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* sebagai berikut (Tabel 1).

1. Perusahaan sektor *basic materials* dan energi terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2022–2024.
2. Perusahaan sektor *basic materials* dan energi menerbitkan *annual report* selama periode 2022–2024.
3. Perusahaan sektor *basic materials* dan energi menerbitkan laporan keberlanjutan pada periode 2022–2024 dengan mengacu pada GRI *Standards* 2021.

Adapun hasil pengumpulan data adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Kriteria Penelitian

Kriteria Penelitian	Total
Perusahaan sektor <i>basic material</i> dan energi yang <i>listing</i> yang terdaftar di BEI (2022-2024).	104
Perusahaan sektor <i>basic material</i> dan energi yang <i>delisting</i> yang terdaftar di BEI (2022-2024).	0
Perusahaan sektor <i>basic material</i> dan energi yang IPO yang terdaftar di BEI (2022-2024).	-22
Kriteria 1 : Perusahaan <i>basic material</i> dan energi yang terdaftar di BEI (2022-2024).	82
Kriteria 2 : Perusahaan <i>basic material</i> dan energi yang tidak menerbitkan <i>annual report</i> (2022-2024).	-1
Kriteria 3 : Perusahaan <i>basic material</i> dan energi yang tidak menerbitkan <i>sustainability report</i> tahun 2022-2024 menggunakan GRI Standard 2021.	-49
Total Sampel Perusahaan	32
Periode Pengamatan 2022-2024	3 Tahun
Total Data Penelitian	96

Sumber : IDX.co.id

Definisi Operasional Variabel

Variabel Terikat (Variabel Dependen)

Pengungkapan kualitas laporan keberlanjutan sebagai variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan prinsip yang telah ditetapkan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI). Penelitian ini akan menggunakan GRI versi terbaru tahun 2021, yaitu GRI Standard 2021. Pengungkapan laporan keberlanjutan dapat diukur melalui perhitungan skor: jika informasi sesuai standar GRI diungkapkan maka akan diberikan skor 1, dan jika informasi tidak diungkapkan maka akan dinilai 0. Selanjutnya, skor nilai dari setiap item indikator ditotalkan untuk memperoleh skor keseluruhan. Setelah itu, jumlah skor yang diungkapkan oleh perusahaan dapat dibandingkan dengan jumlah indikator yang tercantum dalam GRI Standard tahun 2021. Perhitungan kualitas pengungkapan *sustainability report* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$SRDI = \frac{n}{k}$$

Keterangan:

n = Indikator yang diungkapkan oleh perusahaan

k = Total indikator berdasarkan GRI Standard 2021

Variabel Bebas (Variabel Independen)

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk kegiatan operasionalnya dan menghasilkan keuntungan perusahaan. Profitabilitas diukur dengan *return on assets* (ROA) dihitung dengan cara laba bersih setelah pajak dibagi dengan total aktiva (Liana, 2019). Variabel profitabilitas menggunakan ROA sebagai dasar pengukuran karena rasio ROA lebih menggambarkan seberapa efisien suatu perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk kegiatan operasional (Rahman & Alsayegh, 2021).

$$ROA \text{ (Return on Asset)} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}}$$

Leverage

Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Rasio ini menggambarkan sejauh mana aset perusahaan dapat bertahan melalui pembiayaan oleh utangnya. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat utang perusahaan, beban keuangan yang ditanggung meningkat sehingga berpotensi menurunkan tingkat profitabilitas. Dari penelitian Tobing *et al.* (2019), *debt-to-equity-ratio* (DER) digunakan untuk mengukur rasio *leverage*, dengan rumus berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan skala yang menggambarkan besar atau kecil perusahaan. Pengukuran variabel ukuran perusahaan dapat diukur dengan logaritma natural (Ln) dari total aset perusahaan (Gunawan & Sjarief, 2022).

$$\text{Ukuran perusahaan} = \ln \text{total assets}$$

Keberagaman Dewan

Keberagaman dewan merupakan distribusi antara jumlah pria dan wanita dalam posisi anggota direksi. Persentase keragaman dewan dapat diukur melalui perbandingan antara jumlah anggota dewan direksi wanita dan total jumlah anggota direksi (Cicchiello *et al.*, 2021). Perhitungan keberagaman dewan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Board Diversity} = \frac{\text{Total dewan direksi wanita}}{\text{Total dewan direksi}}$$

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek/Data Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk menguji secara empiris pengaruh profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan keberagaman dewan terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan. Penelitian ini mengambil populasi sampel perusahaan *basic material* dan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan yang secara khusus telah mengungkapkan laporan keberlanjutan pada tahun 2022 hingga 2024 sesuai dengan standar GRI terbaru

yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu GRI Standard 2021. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan tahunan dan laporan keberlanjutan dari setiap perusahaan yang dijadikan subjek penelitian. Laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan diperoleh melalui situs *web* resmi BEI (www.idx.co.id) sektor *basic material* dan energi dan situs *web* resmi masing-masing perusahaan.

Melalui penyaringan kriteria sebelumnya, diperoleh sampel yang memenuhi kriteria sebanyak 32 perusahaan sektor *basic material* dan energi per tahun, kemudian dengan periode penelitian yang ditentukan sebanyak tiga tahun sehingga diperoleh total data penelitian sebesar 96 data.

Analisis Data

Tabel 2

Statistik Deskriptif

	<i>N</i>	<i>Range Statistic</i>	<i>Min</i>	<i>Max</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>Variance Statistic</i>
SR	96	0,36	0,24	0,60	0,4017	0,07955	0,006
ROA	96	0,70	-0,11	0,58	0,0784	0,10000	0,010
LEV	96	7,16	0,04	7,20	1,0514	1,11397	1,241
SIZE	96	4,44	28,27	32,72	30,7436	1,15009	1,323
DIV	96	0,50	0,00	0,50	0,1169	0,13780	0,019

Sumber: Data diolah dengan *software* SPSS 27

Tabel 2 menunjukkan hasil uji statistik deskriptif periode 2022-2024. Hasil uji ini menjabarkan jumlah data perusahaan sektor *basic material* dan energi yang diteliti (N) sebesar 96. Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif di atas, kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan memiliki nilai minimum sebesar 0,24 yang dimiliki oleh PT Elnusa (ELSA) pada tahun 2022, sedangkan nilai maksimum sebesar 0,60 dimiliki oleh PT Vale Indonesia (INCO) pada tahun 2024. Nilai *mean* sebesar 0,4017 menunjukkan bahwa perusahaan sektor

basic material dan energi mengungkapkan *sustainability report* sebesar 40,17%.

Profitabilitas memiliki nilai minimum sebesar -0,11 diraih oleh PT Buana Lintas Lautan (BULL) pada tahun 2022, sedangkan nilai maksimum sebesar 0,58 dimiliki oleh PT Bayan Resources (BYAN) pada tahun 2022. Nilai *mean* sebesar 0,0784 menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan memiliki profitabilitas sebesar 7,84%.

Leverage memiliki nilai minimum sebesar 0,04 yang dimiliki oleh PT Cita Mineral Investindo (CITA) pada tahun 2024, sedangkan nilai maksimum sebesar 7,20 dimiliki oleh PT BUMA Internasional Grup (DOID) pada tahun 2024. Selain itu, variabel ini memiliki nilai *mean* sebesar 1,0514.

Ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 28,27 yang dimiliki oleh PT Madusari Murni Indah (MOLI) pada tahun 2022, sedangkan nilai maksimum sebesar 32,72 dimiliki oleh PT Alamtri Resources Indonesia (ADRO) pada tahun 2023. Nilai *mean* sebesar 30,7436 menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan memiliki ukuran perusahaan sebesar 30,74.

Keberagaman dewan memiliki nilai minimum sebesar 0,00 yang dimiliki oleh PT Indo cement Tunggal Prakarsa (INTP) pada tahun 2022, sedangkan nilai maksimum sebesar 0,50 dimiliki oleh PT BUMA Internasional Grup (DOID) pada tahun 2023.

Uji Normalitas

Tabel 3

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		96
Normal	Mean	0.0000000
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	0.13642414
Most Differences	Absolute	0.094
	Positive	0.094
	Negative	-0.078
Test Statistic		0,077

Asymp. Sig. (2-tailed) ^c					.200d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e					0,180
	99% Confidence Interval		Lower Bound		0,170
			Upper Bound		0,189

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Sumber : Data diolah dengan software SPSS 27

Hasil pengujian pada Tabel 3 menunjukkan *asymp. Sig (2-tailed)* untuk tahun 2022-2024 sebesar 0,200. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *asymp. Sig (2-tailed)* lebih besar dibandingkan dengan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Dapat dikatakan bahwa nilai *understandarized residual* tahun 2022-2024 terdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antarvariabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2021). Model regresi yang baik seharusnya tidak ada korelasi antarvariabel bebas.

Tabel 4

Hasil Uji Multikolinearitas Periode 2022-2024

Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients			t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-1,023	0,169		-6,047	0,000		
ROA	-0,116	0,066	-0,146	-1,768	0,080	0,881	1,136
LEV	0,000	0,006	0,006	0,071	0,944	0,881	1,135
SIZE	0,046	0,006	0,668	8,323	0,000	0,929	1,076
DIV	0,100	0,046	0,174	2,186	0,031	0,948	1,055

a. Dependent Variable: PBV

Sumber : Data diolah dengan software SPSS 27

Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Jika nilai *tolerance* setiap variabel independen $\geq 0,10$ dan VIF ≤ 10 , hasil pengujian tersebut tidak terdapat multikolinearitas. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada uji di atas (Tabel 4).

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i> Beta	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	B	<i>Std. Error</i>			
1 (Constant)	0,018	0,102		0,176	0,860
ROA	0,006	0,039	0,017	0,154	0,878
LEV	-0,006	0,004	-0,189	-1,740	0,085
SIZE	0,001	0,003	0,029	0,276	0,784
DIV	0,048	0,028	0,183	1,747	0,084
a. Dependent Variable: ABS_RES					

Sumber : Data diolah dengan *software SPSS 27*

Berdasarkan hasil uji *glejser*, dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai signifikansi $> 0,05$ sehingga Ho ditolak dan Ha diterima. Maka, disimpulkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dan layak digunakan dalam penelitian ini (Tabl 5).

Uji Autokorelasi

Tabel 6

Hasil Uji Autokorelasi Cochrane- Orcutt

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.605a	0,366	0,338	0,05254	2,019

a. Predictors: (Constant), LAG_X4, LAG_X1, LAG_X3, LAG_X2

b. Dependent Variable: LAG_Y

Sumber : Data diolah dengan *software SPSS 27*

Berdasarkan Tabel 6, diketahui nilai *Durbin-Watson* (DW) sebesar 2.019. Nilai tabel DW dengan tingkat signifikansi 5%, jumlah sampel (n) = 96, dan jumlah variabel independen (k) = 4, maka diketahui nilai d_L sebesar 1,5821 dan nilai d_U sebesar 1,7553. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai DW lebih besar daripada nilai d_U (1,5821) dan lebih kecil daripada nilai $4-d_U$ ($4-1,7277 = 2,245$). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, maka tidak ada autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda (*Multiple Linear Regression*)

Uji Koefisien Determinasi Berganda (*Adjusted R²*)

Tabel 7

Hasil Uji Koefisien Determinasi Berganda

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.674a	0,455	0,431	0,06002

a. Predictors: (Constant), ROA, LEV, SIZE, DIV

b. Dependent Variable: SR

Sumber : Data diolah dengan software SPSS 27

Berdasarkan tabel 7, dapat dilihat nilai adjusted R², sebesar 0.431 atau sekitar 43.10%. Nilai sebesar 0.431 dapat menunjukkan bahwa 43.10% pengungkapan sustainability report dapat dijelaskan oleh variabel profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, dan keberagaman dewan. Sisanya sebesar 56.90% variabel dependen pengungkapan sustainability report dapat dijelaskan oleh variabel independen diluar dari variabel independen dalam penelitian ini.

Uji Simultan (Uji F)

Tabel 8

Tabel Hasil Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,273	4	0,068	18,974	.000b
	Residual	0,328	91	0,004		
	Total	0,601	95			

a. Dependent Variable: SR

b. Predictors: (Constant), DIV, SIZE, LEV, ROA

Sumber : Data diolah dengan software SPSS 27

Berdasarkan hasil tabel 8 di atas, dapat dilihat bahwa F hitung sebesar 18.974 dengan probabilitas sebesar 0.000. Dengan membandingkan nilai F tabel sebesar 2.705 dan hasil F hitung sebesar 18.974 menunjukkan uji F hitung lebih besar dibandingkan F tabel dan probabilitas sebesar 0.000 menunjukkan bahwa probabilitas F-statistik dalam penelitian ini berada di bawah tingkat signifikansi 0.05, sehingga melalui hasil ini dapat disimpulkan bahwa profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, dan keberagaman dewan memiliki pengaruh yang signifikan secara bersama-sama atau simultan terhadap kualitas pengungkapan sustainability report.

Uji t

Tabel 9

Hasil Uji t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	-1,023	0,169		-6,047	0,000
	ROA	-0,116	0,066	-0,146	-1,768	0,080
	LEV	0,000	0,006	0,006	0,071	0,944
	SIZE	0,046	0,006	0,668	8,323	0,000
	DIV	0,100	0,046	0,174	2,186	0,031

a. Dependent Variable: SR

Sumber : Data diolah dengan software SPSS 27

Berdasarkan hasil uji t, Tabel 9 menunjukkan bahwa profitabilitas yang disimbolkan dengan ROA memiliki nilai probabilitas sebesar 0,080. Hal itu menunjukkan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas

pengungkapan laporan keberlanjutan. Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa H1 dalam penelitian ini ditolak karena profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kumar *et al.* (2021), Privika *et al.* (2021), dan Kulsum (2025) bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan sehingga baik semakin tinggi atau rendah profitabilitas perusahaan maka tidak akan memengaruhi kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan yang dilakukan oleh perusahaan sektor *basic material* dan energi.

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 9, *leverage* yang disimbolkan dengan LEV memiliki nilai probabilitas sebesar 0,944. Hal itu menunjukkan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan. Berdasarkan penjabaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa H2 dalam penelitian ini ditolak karena *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan. Tidak adanya pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan disebabkan semakin tinggi tingkat *leverage*, perusahaan akan berusaha melaporkan profitabilitas agar tetap tinggi. Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* tinggi berarti sangat tergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya (Tobing *et al.*, 2019). Hal ini tidak memiliki hubungan langsung dengan kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan. Adapun menurut Privika *et al.* (2021), perusahaan yang memiliki nilai *leverage* besar maupun kecil tidak memberikan pengaruh terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan. Hal tersebut disebabkan perusahaan menganggap laporan keberlanjutan sebagai suatu kemewahan yang memerlukan biaya besar dan bukan sebagai langkah jangka panjang bagi perusahaan. Oleh karena itu, kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan dianggap biaya dan tidak berdampak langsung pada pemenuhan kewajiban terhadap kreditor. Jika suatu perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi, perusahaan hanya perlu mengurangi biaya-biaya yang berhubungan dengan pengungkapan laporan keberlanjutan. Walaupun modal perusahaan cukup untuk membiayai beban pengungkapan tersebut, belum tentu perusahaan akan meningkatkan kualitas

pengungkapan laporan keberlanjutannya.

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 9, ukuran perusahaan yang disimbolkan dengan SIZE memiliki nilai probabilitas sebesar 0,000. Hal itu menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan. Berdasarkan penjabaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa H3 dalam penelitian ini diterima karena ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan dan hasil menunjukkan arah yang positif. Hasil ini konsisten dengan Teori pemangku kepentingan (*stakeholder theory*) yang dikemukakan oleh Freeman (1984), yang menyatakan bahwa perusahaan besar menghadapi tekanan yang lebih besar dari para pemangku kepentingan untuk mengungkapkan informasi dalam rangka mempertahankan legitimasi dan menghindari kerusakan reputasi (Nu *et al.*, 2025). Maka, dalam memenuhi tanggung jawab sosialnya untuk menunjukkan kepada masyarakat bahwa perusahaan sudah mematuhi norma dan mempertahankan citra perusahaan di mata masyarakat, perusahaan dengan ukuran perusahaan yang lebih besar cenderung juga akan meningkatkan kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan.

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 9, keberagaman dewan yang disimbolkan dengan DIV memiliki nilai probabilitas sebesar 0,031. Hal itu menunjukkan bahwa keberagaman dewan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa H4 dalam penelitian ini diterima karena keberagaman dewan memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Sejalan dengan penelitian Cicchiello *et al.* (2021), sesuai dengan teori pemangku kepentingan dan penelitian sebelumnya (Sellami *et al.*, 2019), studi ini secara kuat menunjukkan bahwa persentase direktur perempuan yang lebih tinggi dalam dewan direksi memperkuat penerapan praktik SDG (*Sustainable Development Goals*) serta penerapan *external assurance* terhadap pelaporan keberlanjutan. Selain itu, temuan ini juga mengungkapkan bahwa organisasi yang beroperasi di industri dengan sensitivitas tinggi terhadap lingkungan dan

memiliki kedekatan besar dengan konsumen cenderung mengadopsi pelaporan SDG dan *external assurance* guna meningkatkan reputasi serta mengurangi kesadaran publik terhadap dampak besar yang ditimbulkan oleh aktivitas mereka terhadap lingkungan.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Suatu perusahaan tidak dapat selamanya berfokus pada profit karena dasar dari profit difondasikan oleh sumber daya yang tidak lain merupakan sumber daya alam dan manusia itu sendiri. Jika perusahaan hanya mengambil sumber daya tanpa memberikannya kembali, kelangkaan sumber daya akan terus meningkat hingga tidak akan ada lagi yang tersisa. Oleh karena itulah, sangat penting bagi perusahaan untuk menyadari situasi yang membahayakan ini dan mengambil tindakan untuk mencegahnya. Salah satu cara agar tindakan pencegahan dan/atau restorasi ini dapat terbukti secara transparan adalah melalui pelaporan *sustainability report*. Namun, banyak perusahaan yang belum tentu dapat melakukan tindakan pencegahan dan/atau restorasi ini akibat biaya *sustainability* tidak sedikit. Terdapat banyak faktor yang memengaruhi tindakan dan strategi yang dilaksanakan suatu perusahaan, dan faktor-faktor itulah yang menjadi variabel-variabel dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, penulis hanya menggunakan beberapa faktor utama yang dijadikan variabel independen, yaitu profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan keberagaman dewan, dihubungkan dengan topik dari penulis sebagai variabel dependen, yaitu kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan pada perusahaan sektor *basic material* dan energi yang terdaftar di BEI. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* dengan beberapa kriteria tertentu. Ditemukan bahwa total sampel yang memenuhi kriteria sebanyak 32 perusahaan *basic material* dan energi dalam periode 2022-2024. Dengan periode tiga tahun, diperoleh sebanyak 96 data. Daftar perusahaan *basic materials* dan energi dapat diperoleh dari situs resmi BEI, yaitu www.idx.co.id. Seluruh data yang digunakan diambil dari situs resmi BEI (www.idx.co.id) dan situs resmi perusahaan yang kemudian diolah dengan

Microsoft Excel 365 untuk selanjutnya dilakukan pengujian dengan *software* SPSS 27.

Untuk mengetahui kewajaran model regresi, penelitian ini menerapkan uji asumsi klasik yang terdiri atas uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi untuk mengecek apakah model layak untuk diteliti. Melalui beberapa pengujian analisis data, dari pengujian analisis koefisien determinasi berganda (*adjusted R²*), uji pengaruh simultan (uji F), dan uji pengaruh parsial (uji t) menyesuaikan dengan hipotesis awal, maka didapatkan beberapa simpulan sebagai berikut.

Pertama, hipotesis pertama dalam penelitian ini ditolak. Hasil pengujian menunjukkan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan dan hubungan antara kedua variabel bersifat negatif. Dapat disimpulkan profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan pada perusahaan sektor *basic material* dan energi yang terdaftar di BEI pada 2022-2024. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu Kumar *et al.* (2021), Privika *et al.* (2021), dan Kulsum (2025), yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas pengungkapan *sustainability* sehingga baik atau buruk profit yang diperoleh perusahaan tidak akan memengaruhi kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan yang dilakukan oleh perusahaan sektor *basic material* dan energi. Sebaliknya, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu Liana (2019) dan Tobing *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan.

Kedua, hipotesis kedua dalam penelitian ini juga ditolak. Hal itu disebabkan nilai probabilitas variabel *leverage* melebihi tingkat signifikansi 0,05, maka variabel *leverage* dan kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan tidak memiliki hubungan yang signifikan walaupun hubungan mereka bersifat positif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan *leverage* tidak berpengaruh pada kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan pada perusahaan sektor *basic material* dan energi yang terdaftar di BEI pada 2022-2024. Hasil penelitian ini

sejalan dengan penelitian Tobing *et al.* (2019), Maliska dan Wiyodo (2024), dan Privika *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Sebaliknya, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Bhatia dan Tuli (2017) dan Nu *et al.* (2025) yang menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan, sedangkan Thomas *et al.* (2020) menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif.

Ketiga, hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima. Hasil pengujian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan dan hubungan antara kedua variabel bersifat positif. Dengan demikian, dapat disimpulkan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan pada perusahaan sektor laporan keberlanjutan dan energi yang terdaftar di BEI pada 2022-2024. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu Hidayah dan Raihan (2024), Rahman dan Alsayegh (2021) dan Nu *et al.* (2025) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan. Sebaliknya, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Wahyuningrum *et al.* (2022) dan Kulsum (2025) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan.

Keempat, hipotesis keempat dalam penelitian ini diterima. Hal itu terbukti bahwa hubungan antara variabel keberagaman dewan dan pengungkapan laporan keberlanjutan bersifat positif dan berpengaruh. Oleh karena itu, dapat disimpulkan keberagaman dewan memiliki pengaruh positif terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan pada perusahaan sektor *basic material* dan energi yang terdaftar di BEI pada 2022-2024. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu Cicchiello *et al.* (2021) dan Widvannanda *et al.* (2025) bahwa keberagaman dewan memiliki pengaruh positif terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan. Sebaliknya, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Aji dan Andesto (2022) yang menyatakan bahwa keberagaman dewan tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas pengungkapan

laporan keberlanjutan, sedangkan penelitian Wahyuningrum *et al.* (2022) menyatakan bahwa keberagaman dewan memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan.

Daftar Rujukan

- Aji, I., & Andesto, R. (2022). *The Effect of gender diversity on governance structure on the sustainability disclosure level and its impact on the firm value (Empirical Study of Public Companies listed on the Indonesia Stock Exchange for 2016-2020 Period)*. 4(1), 83–95.
- Alhares, A. (2025). *Does financial performance improve the quality of sustainability reporting? Exploring the Moderating effect of corporate governance*.
- Ariastini, Ni Nengah; Semara, I. M. T. (2019). Implementation of triple bottom line concept in corporate social responsibility program in Alila Seminyak Hotel. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 6(1), 104–114. <https://doi.org/10.35446/akuntansikompetif.v6i1.1181>
- Astuti, Sembiring, L. D., Supitriyani, Azwar, K., & Susanti, E. (2021). Analisis laporan keuangan. In *Media Sains Indonesia*.
- Bhatia, A., & Tuli, S. (2017). Corporate attributes affecting *sustainability reporting*: an Indian perspective. *International Journal of Law and Management*, 59(3), 322–340. <https://doi.org/10.1108/IJLMA-11-2015-0057>
- Cicchiello, A. F., Fellegara, A. M., Kazemikhasragh, A., & Monferrà, S. (2021). Gender diversity on corporate boards: How Asian and African women contribute on *sustainability reporting* activity. *Gender in Management*, 36(7), 801–820. <https://doi.org/10.1108/GM-05-2020-0147>
- Freeman, R. E. E., & McVea, J. (2001). A *stakeholder* approach to strategic management. *SSRN Electronic Journal*, March. <https://doi.org/10.2139/ssrn.263511>
- Githaiga, P. N. (2024). *Sustainability reporting*, board gender diversity and earnings management: Evidence from East Africa community. *Journal of Business and Socio-Economic Development*, 4(2), 142–160. <https://doi.org/10.1108/JBSED-09-2022-0099>
- Githaiga, P. N., & Kosgei, J. K. (2023). Board characteristics and *sustainability reporting*: a Case of listed firms in East Africa. *Corporate Governance (Bingley)*, 23(1), 3–17. <https://doi.org/10.1108/CG-12-2021-0449>
- Gunawan, V., & Sjarief, J. (2022). *Analisis pengaruh profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan sustainability report*

- pada perusahaan sektor energy dan bahan material yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2020.*
- Hidayah, E., & Raihan, M. (2024). *Sustainability report disclosure of Indonesian mining companies. Review of Integrative Business and Economics Research*, 13(3), 336–349.
- Istighfarin, N., & Dini, W. (2019). Pengaruh *sustainability reporting* terhadap nilai perusahaan dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderating. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 8(2), 1–14. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/2141>
- Jannah, B. S., Rakhmatullah, H. W., & Bakhtiar, Y. (2021). *Sustainability reports disclosures: Siapakah stakeholder yang paling penting?* *Jurnal Manajemen dan Jurnal Akuntansi*, 6(1), 53–62. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/keberlanjutan/index>
- Justin, P., & Hadiprajito, P. T. B. (2019). Pengaruh struktur dewan direksi terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(3), 1–9.
- Kor, Y. Y., Mahoney, J. T., Siemsen, E., & Tan, D. (2016). Penrose's the theory of the growth of the firm: an Exemplar of engaged scholarship. *Production and Operations Management*, 25(10), 1727–1744. <https://doi.org/10.1111/poms.12572>
- Kulsum, S. (2025). *The effect of profitability , leverage , liquidity , and company size on sustainability report disclosure with corporate governance as a moderating variable in energy sector companies in 2019-2023.* 2(2), 92–109.
- Kumar, K., Kumari, R., Poonia, A., & Kumar, R. (2021). Factors influencing corporate sustainability disclosure practices: Empirical evidence from Indian National Stock Exchange. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 21(2), 300–321. <https://doi.org/10.1108/JFRA-01-2021-0023>
- Liana, S. (2019). Pengaruh profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan dewan komisaris independen terhadap pengungkapan *sustainability report*. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 2(2), 199–208. <https://doi.org/10.36778/jesya.v2i2.69>
- Maliska, T., & Wiyodo, S. (2024). The effect of profitability, leverage and accounting contributions on the disclosure of sustainability reports in mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2020-2022 period. *Jurnal Ekonomi Islam, Akuntansi, dan Manajemen*, 1(1), 15–22. <https://doi.org/10.70963/jeiam.v1i1.93>
- Nu, T. T., Thi, N., Hai, T., Thi, L., Huong, T., Affairs, S., Thi, D., & Lan, N. (2025). *Factors influencing the disclosure of sustainability reports by listed companies on the vietnamese stock market*, 2(61), 265–282. <https://doi.org/10.55643/fcaptp.2.61.2025.4707>

- Nurhidayat, E., Junaid, A., & Kamase, J. (2020). Penerapan akuntansi lingkungan berdasarkan triple bottom line pada RSUD H. M. Djafar Harun Kabupaten Kolaka Utara. *Invoice : Jurnal Ilmu Akuntansi*, 2(2), 35–78. <https://doi.org/10.26618/inv.v2i2.4111>
- Privika, H. A., Maharani, B., & Irmadariyani, R. (2021). The effect of profitability, leverage, company size and industry type on sustainability report assurance. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 19(1), 1. <https://doi.org/10.19184/jauj.v19i1.21937>
- Prof. Dr. Sugiyono. (2013). Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Issue SM.pdf file:///C:/Users/asus/Downloads/29-64-1-SM.pdf 2016).
- Puny, Y. R., Kahar, A. M., Rizanto, I. A. R., & Lesnussa, T. P. (2025). Metode regresi linier berganda dan cochrane-orcutt untuk menganalisis daya beli masyarakat di Kabupaten Halmahera Utara. 8, 291–300.
- Purnomo, E. A., Untuk, D., Sebagian, M., Mencapai, D., Sarjana, G., & Akuntansi, P. S. (2024). Pengaruh dewan komisaris, dewan direksi, rasio profitabilitas, rasio.
- Puspitaningrum, H. Y., & Indriani, A. (2021). Pengaruh tanggung jawab sosial perusahaan dan good corporate governance terhadap profitabilitas perusahaan dengan ukuran perusahaan dan leverage sebagai variabel kontrol. *Diponegoro Journal of Management*, 10(2337–3792), 1–15.
- Putra, A., Veronica, D., & Bansya, Y. A. (2023). Penerimaan hasil pengelolaan sumberdaya alam dan pengaruh terhadap penerimaan negara bukan pajak di Indonesia. *Journal Development*, 11(1), 29–37. <https://doi.org/10.53978/jd.v11i1.272>
- Rahman, A. R., & Alsayegh, M. F. (2021). Determinants of corporate environment, social and governance (ESG) reporting among Asian Firms. *Journal of Risk and Financial Management*, 14(4). <https://doi.org/10.3390/jrfm14040167>
- Setiawan, Esther Monica; Ridaryanto, P. (2022). Analisis pengaruh efektifitas dewan komisaris dan komite audit terhadap kualitas sustainability report 19(1), 126–149.
- Thomas, G. N., & ; Aryusmar;Indriaty, L. (2020). The effect of company size and audit fee on audit quality. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 12(6), 2157–2164. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v12i6.2851>
- Tobing, R. A., Zuhrotun, Z., & Rusherlistyani, R. (2019). Pengaruh kinerja keuangan, ukuran perusahaan, dan good corporate governance terhadap pengungkapan sustainability report pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 3(1), 102–123. <https://doi.org/10.18196/rab.030139>

Wahyuningrum, I. F. S., Oktavilia, S., & Utami, S. (2022). The effect of company characteristics and gender diversity on disclosures related to sustainable development goals. *Sustainability (Switzerland)*, 14(20), 1–13. <https://doi.org/10.3390/su142013301>

Widvannanda, I. P. A., Gede, L., & Dewi, K. (2025). Board diversity and sustainability report disclosure: Unveiling the role of board diversity in driving sustainable initiative (Issue Gamaiceb). *Atlantis Press International BV*. <https://doi.org/10.2991/978-94-6463-692-5>